

Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Anak

Siti Masitoh

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
masitohcatur@gmail.com

Sofia Gusevi

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
abahyasmin81@gmail.com

Imam Tabroni

STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta
imamtabroni70@gmail.com

DOI: <https://doi.org/1052593/pdg.02.2.04>

Naskah diterima: 08 Juni 2021, direvisi: 28 Juli 2021, disetujui: 28 Juli 2021

Abstract

The background of the problem: The working mother / career woman first meets the economic needs of the family, the two wives have a bachelor's degree to develop knowledge, the third can share time. The importance of this research is to know and analyze how the role of women according to their nature, Islamic views of housewives career outside the home and the role of career women in children's education. The research method uses qualitative where the data primary and secondary obtained through interviews, observation and documentation. Respondents were female teachers at SDIT Al Bina Purwakarta. The results showed that career women / teachers of SDIT Al Bina can help families in the field of economy / money income. Carry out his nature fitroh properly and correctly, carry out its functions as a housewife, wife and teacher well, and can raise children at home properly, can practice science, can pursue a career as a professional teacher and can play a dual role as a mother wife and teacher.

Keywords: Career woman, Al Bina SDIT, Teacher

Abstraksi

Latar belakang masalah Ibu bekerja/ wanita karier pertama memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, kedua Istri memiliki pendidikan S1 ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, ketiga dapat membagi waktu. Penting nya penelitian ini mengetahui dan menganalisis Bagaimana peran wanita menurut fitrah/kodratnya, pandangan Islam terhadap ibu rumah tangga yang berkarier di luar rumah dan peran wanita karier dalam pendidikan anak. Metode penelitian menggunakan kualitatif dimana data primer dan sekunder di dapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden adalah guru wanita di SDIT Al Bina Purwakarta. Hasil Penelitian adalah wanita karier/ guru SDIT Al-Bina dapat membantu keluarga dalam bidang ekonomi/ penghasilan uang. Menjalankan fitroh kodratnya dengan baik dan benar. Menjalankan fungsinya sebagai

ibu rumah tangga, istri dan guru dengan baik dan dapat mengasuh mendidik anak di rumah dengan baik, dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, dapat meniti karier sebagai guru tenaga profesional dan dapat menjalankan peran ganda sebagai ibu, istri dan guru.

Kata Kunci : *Wanita Karier, Guru, SDIT Al Bina*

A. Pendahuluan

Salah satu gejala “kepincangan“ wanita saat ini adalah banyak wanita sukses dalam karier, tetapi tidak berhasil dalam berumah tangga. Sebagai makhluk sosial seorang wanita bergerak dinamis dalam lingkup keluarga inti, lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat luas. Dalam dekade ini ruang lingkup kehidupan wanita bertambah dengan lingkungan mencari nafkah. Dalam lingkungan mencari nafkah inilah peran wanita sebagai ibu melupakan tugas-tugas pokok dan gagal menyeimbangkan peran dalam lingkup-lingkup lainnya.

Ternyata berkarirnya wanita (isteri) tidak serta merta menghilangkan kesulitan ekonomi dalam rumah tangganya, namun di sisi lain malah menimbulkan persoalan yang lebih rumit dan krusial serta berdampak negatif terhadap kehidupan keluarganya. Dengan demikian wanita karier memiliki beban yang lebih berat. Di satu sisi ia harus bertanggung jawab atas urusan-urusan rumah tangganya, di sisi lain ia juga harus bertanggung jawaban atas pekerjaan kantornya. Hal ini tidak jarang sangat rentan menimbulkan masalah. Karena ibu senantiasa dipersalahkan ketika anak-anak mereka prestasi belajarnya menurun atau merasa kurang diperhatikan yang berdampak anak tidak betah di rumah, dan tidak jarang anak menjadi lari pada hal-hal negatif seperti tawuran, mengkonsumsi narkoba, dan sebagainya yang disebabkan oleh salah pergaulan.

B. Teori

1. Peran Wanita Menurut Fitrah / Kodratnya

Dalam Bahasa Indonesia dalam pengertiannya, peran (roler) adalah sesuatu yang diharapkan dan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat¹. Peran erat kaitannya dengan status², dimana diantara

¹ Peter Salim, dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern english Press, 1991), 11-32.

² Soertojo Soekanto. *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1982), 33.

keduanya sangat sulit di pisahkan. Soekanto melanjutkan bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan (status) maka ia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara peran dan kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.³

Peran wanita karier ialah 1) Peran Formal (peran yang nampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat *homogeny*. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai provider (penyedia); pengatur rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; rekreasi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga) 2) Peran Informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat *implicit* (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Wanita memiliki kodrat dan peran wanita memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan pria, namun sebagai wanita ia memiliki kodrat dan berbagai keterbatasan di banding laki-laki. Menurut Dr. Yusuf al-Qardhawy, wanita telah di siapkan Allah memiliki perasaan yang sensitif untuk mendukung tugas-tugas keibuannya.⁴ Rumah tangga sebagai kerajaan kecil dari suatu keluarga, memang sudah selayaknya dipimpin oleh seorang pria. Namun demikian, derajat kepemimpinan pria atas wanita bukanlah derajat kemuliaan, melainkan lebih kepada derajat tanggung jawab dan tugas secara fungsional sebagai kepala keluarga. Dalam hal ini kepemimpinan pria (suaminya) dalam segala hal. Pria secara kodrati memang diuntut memiliki keunggulan dan kelebihan dari wanita, agar ia dianggap layak sebagai tempat sandaran wanita (istrinya).

Peranan Perempuan sangat kompleks, karena secara praktis didalam dirinya dituntut beberapa fungsi (peranan ganda). Disatu pihak ia harus pandai dan tahu

³ Ralph Linton, *Sosiologi Status Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1984), 268.

⁴ Hasbi Indra, *Potret Wanita*. (Jakarta Timur : Penamadani, 2005), 4.

cara mengatur dan mengurus rumah tangga, melayani suami dan sebagainya. Sedangkan dipihak lain ia harus pandai dan tahu cara merawat dan mendidik anak-anaknya.⁵ Sesuai dengan kodratnya, wanita mempunyai beberapa tugas yang harus dilaksanakan, yaitu : 1) Peran wanita sebagai hamba Allah Swt. 2) Peran wanita sebagai istri. 3) Peran wanita sebagai Ibu pengatur rumah tangga. 4) Peran wanita sebagai ibu dari anak-anaknya. ⁶ Sebagai hamba Allah Swt, seorang wanita mempunyai tanggung jawab yang sama dengan kaum pria, yakni sama-sama berkewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt, Allah berfirman dalam QS Az Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*⁷

Ayat Al Qur an surat Al-a'raf ayat 189 tentang seorang istri yang mampu menyenangkan penglihatan suaminya yang artinya⁸ *Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang shalih, tentulah kami akan selalu bersyukur.*

Kewajiban istri adalah taat kepada suami dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, *"Kalau saja aku (boleh) memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya..."* Shahih: *Al Irwa'* (1998), *Shahih Abu Daud* (1875). Karena sesuai kodratnya, wanita bertanggung jawab untuk mengatur urusan rumah tangga, sedangkan suami bekerja ke luar rumah untuk mencari nafkah. Sebagaimana bunyi undang-undang perkawinan Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyatakan bahwa:⁹ *"Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa."*

Kriteria rumah tangga yang berbahagia adalah rasa kasih sayang diantara suami isteri. Dan kalau bahagia menjadi tujuan setiap hidup rumah tangga maka persoalan yang sangat penting bagi suami isteri ialah bagaimana jalan untuk mencapai bahagia

⁵ Ninik Masruroh. *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*. (Semarang: Rasail Media Gruf, 2011), 23.

⁶ Muhammad Restu sugiaro, *Wanita dalam Pandangan Islam*. (Bandung: Arfino Raya, tt), 11.

⁷ QS Az-Zariyat: 56

⁸ Ali Abdul Halim, *Fiqh Dakwah Muslimah*. (Jakarta: Robbani Press, 2003), 200.

⁹ *Ibid.*, 33

tersebut.¹⁰ Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 34 (2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Selain itu di pasal 31 ayat (1) Hak dan Kedudukan Isteri adalah seimbang dengan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.¹¹

2. Memelihara Kehormatan Diri Dan Harta Suami

Secara Internal, istri harus memelihara kehormatan diri dan kehormatan suaminya dengan berlaku baik dan santun kepada orang lain, keluarga, atau kenalan suami. Menjaga harta suaminya dengan baik, terutama di saat suami tidak berada di rumah. Istri tidak boleh memberikan harta milik suaminya yang berharga kepada siapa pun, kecuali atas sepengetahuan suaminya. Dalam rangka memelihara diri, seorang istri diwajibkan memakai busana muslimah, terutama bila ke luar rumah, atau menerima tamu yang bukan mukhrimnya. *"Hai, Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anakmu perempuan dan istri-istri yang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah di kenal, sehingga mereka tidak di ganggu."* (QS Al Ahzab {33}: 59).¹²

3. Peran Wanita Sebagai Ibu Dari Anak-Anaknya

Sebagai seorang wanita, belum sempurna statusnya sebagai seorang isteri bila belum memiliki anak. Hamil dan melahirkan anak-anak adalah anjuran Agama. Rasulullah akan gembira melihat lebih banyak umatnya ketimbang umat lainnya di hari kiamat nanti. Karena itulah salah satu kriteria dalam mencari isteri adalah memperhatikan keturunannya dalam (nasab), terutama bagi mereka yang berpotensi memiliki keturunan (subur).¹³

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Qs An Nisa: 9)¹⁴

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud. *Fiqih dakwah Muslimah* (Jakarta: Robbani Press 1991), 192-201.

¹¹ <http://hukum.jadilah.com/2016/11/hak-dan-kewajiban-suami-istri-menurut.html> 8 Juni 2016

¹² Qs, Al Ahzab {33}: 59.

¹³ *Ibid.*, 8.

¹⁴ Qs. An Nisa {4} : 9.

Dengan demikian sesuai kodratnya wanita tidak cukup hanya hamil dan melahirkan. Wanita juga ikut bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas.

C. Metodologi

Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif yaitu: bersifat terbuka (penelitian dilakukan sesuai dengan apa yang ada di lapangan alami) data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif,¹⁵ teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁶ Responden adalah guru wanita SDIT Al Bina Purwakarta sebanyak 30 orang. Jenis dan sumber data primer di dapat dari hasil wawancara dengan guru wanita SDIT Al-Bina Purwakarta serta di perkuat dari hasil wawancara dengan suami dan keluarga guru dan anak-anak guru wanita, sumber data sekunder untuk menguatkan sumber data primer. Teknik peng wawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Ditinjau dari pelaksanaannya interview dapat dibedakan menjadi: *interview* bebas, *interview* terpimpin, *interview* bebas terpimpin.¹⁷ Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (content analysis) atau dikenal dengan nama kajian isi. Pengujian keabsahan data peneliti mengambil langkah triangulasi dengan jalan mengeceknya dengan berbagai sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menarik kesimpulan peneliti harus selalu mendasarkan diri atas semua data yang di peroleh dalam kegiatan penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Islam Terhadap Ibu Rumah Tangga Yang Berkarier

Wanita karier masih merupakan tema kontroversi dalam wacana Islam. Wanita karier ialah wanita yang memiliki keahlian, keterampilan, dan profesi khusus di luar kegiatan kerumah tanggaan. Aktivitas mereka lebih banyak bergerak dalam dunia *public*. Sedangkan karier wanita adalah konsepsi sosial budaya terhadap pekerjaan dan profesi seorang wanita.

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003), 35.

¹⁶ Suharsimi Harikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 132.

¹⁷ *Ibid.*

Ketika seorang wanita tampil di arena *public* dengan keahlian dan profesi tertentu maka pada saat itu ia dianggap sebagai wanita karier dan sekaligus memberikan perspektif baru pada dunia karier wanita. Namun demikian tidak semua wanita yang bekerja atau tenaga kerja wanita dapat di *klaim* sebagai tenaga karier. Karena mereka yang hasil karyanya sebatas dapat menghasilkan imbalan keuangan di sebut sebagai wanita bekerja, meskipun imbalan tersebut tidak di terima secara langsung.

Secara lebih jelas, Wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu *relative* lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karier wanita ditempuh oleh wanita di luar rumah, sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kali hanya bisa di raih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.

a. Kedudukan Wanita Dalam Islam

Kedudukan wanita dalam islam penuh dengan kemuliaan ini dapat kita lihat pada dua pemikiran berikut ini : *Pertama* Islam menyamakan seluruh kaum wanita baik dalam hak-haknya maupun kewajibannya. Dan Islam tidak membiarkan seorang wanita mempunyai hak yang lebih istimewa dari wanita lain lantaran ia adalah bagian dari lapisan masyarakat yang ningrat. Disamping itu Islam juga tidak membebaninya dengan suatu kewajiban lantaran ia adalah bagian dari lapisan masyarakat yang rendah. Karena Islam mempunyai pandangan yang tidak saja terhadap wanita, tetapi juga terhadap manusia secara umum, bahwa manusia semua sama dalam mendapat hak-hak dan kewajibannya, dan yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik diantara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.

Kedua: Islam menyamakan antara laki-laki dan wanita dalam hal-hal yang selayaknya, seperti memperoleh hak-hak dan kewajiban sebagai beban bagi keduanya. Setiap mukmin sama dihadapan Allah, Allah memberikan kepadanya beban dan menghisab mereka terhadap beban yang mereka pikul. Hasil yang di capai adalah bahwa Islam telah memberikan kaum wanita sebuah kedudukan yang tidak pernah di berikan pada peradaban-peradaban terdahulu sebelum atau sesudah Islam. Dan

kedudukan itu tampak pada hak-hak yang telah diberikan oleh Islam kepada mereka dalam sejarah perjalanan hidup mereka.¹⁸

b. Al Qur an Dan Hadis Tentang Posisi Perempuan

Tema pengangkatan harkat dan martabat kaum wanita ini dikembangkan oleh Rasulullah SAW, berdasarkan ajaran yang beliau terima dari Allah SWT. Banyak ayat Al Qur an dan Hadist Nabi yang member penekanan akan peran wanita dan kaum laki-laki yang harus seimbang. Tidak ada dominasi yang satu dengan yang lainnya. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Bahkan ada perbedaan kodrati yang dipunyai oleh laki-laki dan perempuan itu memang benar. Tetapi perbedaan kodrati tidak mesti membawa pada satu mendominasi yang lain.

Al Qur an menegaskan bahwa laki-laki dengan perempuan terdapat kesetaraan. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam perbuatan. Siapa saja melakukan amal (perbuatan) akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang mereka perbuat. Inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur an surat Al Ahzab (33) ayat 35: *Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (QS Al Ahzab [33] : 35)

Jelas sekali terdapat dalam ayat di atas, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja mendapat ganjaran dari amal perbuatan yang dilakukannya. Tidak ada penempatan yang lebih ataupun penempatan yang kurang dalam posisi itu. Keduanya harus saling mendukung. Posisi wanita dalam Islam, pada dasarnya sejajar dengan kaum laki-laki dalam berbagai masalah kehidupan, sesuai dengan kodrat masing-masing. Tugas dan tanggung jawab peran seorang istri, ikut mendukung keberhasilan tugas-tugas suami sebagai pemimpin keluarga. Islam datang ke dunia membawa seperangkat aturan untuk memastikan kehidupan manusia berjalan sesuai dengan fitrah dan membawa kebahagiaan bagi manusia dunia dan akhirat. Aturan tersebut berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Keduanya sama dalam pandangan syariah,

Namun ada saatnya Islam memberikan aturan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki wajib mencari nafkah, berjihad, shalat jumat menunaikan

¹⁸ Ali Abdul Halim. *Fiqh Dakwah Muslimah*. (Jakarta: Rabbani Press, 2003), 96.

perwaliannya, sedangkan perempuan tidak wajib. Sebaliknya, Perempuan terikat dengan hukum-hukum tertentu wajib meminta izi kepada suami, mengenakan jilbab dan kerudung, ber-iddah, sementara laki-laki tidak.

Perbedaan ini bukan berarti untuk meninggikan derajat yang satu dan menghinakan yang lain. Semua itu adalah solusi dari Allah SWT atas perbedaan fitrah dan kodrat mereka yang tidak dapat diingkari. Bahkan syariah Islam memuliakan perempuan lebih dari hukum dan agama yang lainnya yang pernah ada di muka bumi. Islam menetapkan dua peran penting perempuan, yaitu sebagai ibu dan pengelola rumah. Ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi para buah hatinya. Ibu adalah peletak dasar jiwa kepemimpinan pada anak. Ibu mempersiapkan anak menjadi generasi pejuang. Kodrat perempuan adalah menjadi ibu yang menyayangi dan selalu mendampingi anak-anaknya, Ia bahagia dicintai dan dibutuhkan anak-anaknya. Ia mendidik anak-anaknya supaya siap dan tegar dalam menghadapi kehidupan. Dan tentunya pendidikan seperti ini tidak dapat dilakukan separuh waktu namun di butuhkan curahan waktu, pikiran, tenaga, usaha keras dan kondisi yang menunjang. Untuk menyempurnakan fungsi keibuan (*motherhood*) islam telah menetapkan serangkaian hukum-hukum praktis seperti hukum seputar kehamilan, penyusuan, pengasuhan, perwakilan, dan nafkah. Pengasuhan anak merupakan hak sekaligus kewajiban ibu sampai anak menginjak usia sekitar 7-10 tahun. Dengan demikian anak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dari ibu sehingga ia bisa tumbuh berkembang sempurna.

Untuk bisa menjalankan tugasnya mengasuh dan mendidik anak dengan seoptimal mungkin, ibu dibebaskan dari berbagai kewajiban seperti shalat berjamaah di masjid, bekerja, berjihad dan hukum-hukum lain yang akan menelantarkan fungsi keibuannya. Oleh karena itu shalat di rumah bagi perempuan lebih baik. Mencari nafkah dibebankan kepada suami dan walinya, begitu pula perlindungan dan keamanannya.

Berkaitan dengan peran perempuan di ruang public, Islam juga telah menggariskan serangkaian hukum yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi kemuliaan perempuan. Hukum jilbab, safar, dan larangan khalwat hakikatnya adalah hukum-hukum untuk melindungi perempuan dari berbagai fitnah saat beraktivitas di luar rumah, menjauhkan mereka dari para pengganggu dan memastikan ta'awun yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang publik adalah *ta'awun* yang positif dan produktif.

Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur peran perempuan, melainkan juga menjamin peran tersebut dapat terealisasi dengan sempurna melalui serangkaian hukum yang bersifat praktis. Kelebihan semacam ini tidak mungkin ada kecuali pada diri yang bersumber dari sang Pencipta manusia yaitu Allah SWT.

Berdasarkan survey di lapangan konflik antara keluarga berbeda-beda, sumber yang penulis dapat beraneka ragam jawabannya, akan tetapi penulis mencoba mengambil *sample* yang mayoritas, yaitu mereka mengetahui kewajiban dan hak seorang wanita sebagai ibu, di sisi lain juga harus mengurus suami dan anak, di sisi lain harus mengurus dirinya sendiri. Sebagian dari pada mereka pandai memilah-milai waktu kapan untuk suami, kapan untuk anak dan untuk dirinya sendiri. Dan sebagian dari mereka pun sudah mampu mengurus anak, suami dan dirinya sendiri walaupun sebagai wanita karier, bahkan yang paling penting suami mereka mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah atau wanita karier, selama tidak melanggar kewajiban dan hak wanita yang sudah ada dalam aturan agama Islam. Alasan bekerja atau berkarier bagi wanita yang sudah berkeluarga pasti berbeda-beda. Seperti hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru wanita yang ada di SDIT AL BINA yaitu :

1. Hasil wawancara dengan bu Desi A.Md : Bekerja karena harus membantu suami meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin sulit karena memiliki 5 orang anak yang sekolah semua.¹⁹
2. Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Nurhasanah, S.Pd.I : Bekerja karena suami di PHK sehingga harus menggantikan posisi sebagai pencari nafkah.
3. Hasil wawancara dengan Ibu Syifa, S.Pd.I : Bekerja karena mengisi kesibukan di karenakan sudah berumahtangga selama 1 tahun tapi Allah belum mempercayakan dirinya untuk menjadi seorang ibu, dan memanfaatkan pendidikan yang sudah diraihny dengan tujuan bisa bermanfaat untuk orang lain.
4. Hasil wawancara dengan bu Trisna Awwalia Asih , S. Pd.I : Bekerja karena merasa perlu mengantisipasi kondisi terjelek, misalnya suami di PHK sehingga harus menggantikan posisi sebagai pencari nafkah
5. Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Husna Badar, S.Pd.I : Bekerja terpaksa harus menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, dan lain-lain.

¹⁹ Desi. Wali Kelas 1. *Wawancara Mendalam*, Purwakarta, 7 Mei 2016.

Tidak bisa dipungkiri, masalah ekonomi menempati posisi pertama sebagai sumber masalah terbesar dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, kalau seorang ibu rumah tangga tetap memiliki kesetaraan posisi dan peran sehingga dia lebih dihargai oleh suaminya. Mereka menyadari tugas dan peran mereka sebagai ibu tidak akan maksimal dengan kesibukannya berkarier namun keyakinan dan kerja keras mereka untuk mendidik anak-anaknya begitu besar sehingga sesibuk apapun dengan pekerjaannya sebagai wanita karier mereka lebih mengutamakan anak dan keluarganya. Memang tidak semua wanita memiliki keberuntungan untuk mendapatkan kedua kesempatan sekaligus, yaitu menjadi ibu rumah tangga sambil tetap bisa berkarier dengan baik. Oleh karena itu, saat kita berada di posisi untuk memiliki keduanya, jelas itu sebuah keuntungan yang harus disyukuri. Jadi, pilihan menjadi ibu rumah tangga yang berkarier atau bekerja itu bukan merupakan pilihan yang tidak baik. Apalagi, untuk kondisi hidup semakin berkembang seperti saat ini.

2. Pandangan Islam terhadap Ibu Rumah Tangga yang Berkarier Di luar Rumah

- a. Sebagian ulama mengacu pada istri-istri Rasulullah saw seperti Khadijah yang merupakan seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis dan untuk membantu tugas-tugas perniagaannya, Khadijah mempercayakan seorang pemuda yang jujur dan berani meminta Muhammad bin Abdullah yang saat itu berusia 15 tahun, untuk membantu menjualkan dagangan Khadijah ke Negeri Syam.²⁰ Dan juga Aisyah yang juga aktif dalam masyarakat umum. Namun ada syarat-syarat yang harus terpenuhi jika wanita bekerja, yaitu : Hendaknya pekerjaan itu sendiri disyariatkan artinya pekerjaan itu tidak haram dan tidak mendatangkan sesuatu yang haram dan sesuai dengan tabi'at dan kodratnya seperti dalam bidang pengajaran (keguruan, kebidanan, menjahit) dll.
- b. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara dan melakukan gerak-gerik
- c. Janganlah pekerjaan yang banyak mengabaikan kewajiban-kewajiban lain, seperti kewajiban utamanya terhadap suami dan anak-anaknya. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa wanita harus mendapatkan izin dari walinya, yaitu Ayah atau

²⁰ Hasbi Indra. *Potret wanita sholehah*. (Jakarta, 2004), 24.

suaminya, keluar bersama mahramnya, tidak bercampur baur dengan laki-laki, atau melakukan khalwat dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

d. Di setuju oleh suami/ orang tua

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SDIT AL BINA penulis menemukan pemandangan yang cukup menarik dengan penomena wanita karier saat ini, salah satu yang menjadi pusat perhatian penulis dalam penelitian di SDIT AL BINA terhadap guru-guru wanita yang bekerja di sana, mereka medapatka solusi yang sangat tepat sekali di mana ketua Yayasan Bina Muslim bersama Kepala sekolah memberikan solusi yang tepat buat guru-guru wanita yang bekerja di sana yaitu dengan cara menyediakan tempat penitipan khusus anak-anak guru SDIT Al BINA yang berlokasi di satu area SDIT AL BINA yang sudah disiapkan satu rumah khusus untuk dijadikan TPA (Tempat Penitipan Anak) dengan di carikan Khadimat (pengasuh) lansung yayasan yang menyiapkannya sebagai salah satu pasilitas guru-guru yang mengajar di SDIT AL BINA. Khadimat (pengasuh) yang bekerja disana mencari kesibukan di luar rumah. Peran ganda tersebut dipilih biasanya karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang dirasa semakin sulit.

Wanita karier adalah wanita yang berkarya, selama berkarya sesuai berdasarkan Al Qur an dan hadist khususnya dalil-dalil mengenai kewaiban dan hak wanita sebagai ibu, maka boleh saja tidak masalah. Sedangkan pendidikan pada anak idealnya tidak terbatas, yang terpenting apa yang kita berikan pada anak harus di klasifikasikan sesuai dengan kafasitas anak. Tentunya kita semua punya keinginan yang sama untuk mendidik anak kita menjadi anak-anak baik serta bemental tangguh. Walaupun sebagai wanita pekerja kita hanya memiliki waktu relatife lebih sedikit, tetapi saya yakin kita masih bisa memanfaatkan waktu yang sedikit untuk memberikan pendidikan mental dan kedisiplinan yang tepat bagi anak-anak kita.

Tentunya kita semua sepakat dengan kondisi banyaknya wanita berkarier saat ini bahwa lebih baik kita bertemu anak-anak di rumah dengan kualitas atau mutu yang baik. Daripada sering bertemu atau bersama anak sepanjang hari tapi kualitas interaksinya dan komunikasinya tidak maksimal atau malah buruk sama sekali. Kita semua sadar bahwa anak-anak kita adalah mutiara yang sangat berharga dalam kehidupan rumah tangga kita. Kita tidak cukup kalau hanya memberikan semua kebutuhan materi mereka. Sebaliknya, hal yang terpenting yang harus kita sadari dan berikan adalah pendidikan

kedisiplinan, sopan santun, dan budi pekerti sedini mungkin. Kita pasti ingin anak-anak kita memiliki pribadi yang berkualitas yang tidak cukup hanya memiliki kecerdasan IQ (*Intelligence Quotients*) yang tinggi. Fakta membuktikan bahwa kecerdasan emosi atau EQ (*Emotional Quotients*) berperan sangat penting dalam menopang keberhasilan seseorang.

Memang tidak mudah mengarahkan anak kepada pengembangan potensi terbaiknya, sementara kita pada saat yang sama ibu yang bekerja sebagai wanita karier hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ternyata kita tetap bisa berkarier sekaligus bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang mampu mendidik anak-anak sebaik mungkin.

Dalam memberikan pengertian-pengertian kepada anak-anak kita harus tegas sejak awal namun tetap bersahabat, beri pengertian-pengertian yang jelas dan bisa dimengerti anak walau sedikit penegasan supaya anak menjalankan aturan-aturan dengan kondisi yang sudah kita siapkan untuk mereka. Kita tidak boleh menoleransi situasi di luar yang sudah kita tetapkan, sebab anak akan menjadi manja dan cengeng kalau kita memfasilitasi kondisinya. Kita mengompensasi perasaan bersalah. Jika akibatnya anak menjadi manja dan cengeng, maka kita juga yang sebenarnya mengkondisikan mereka menjadi seperti itu. Kita harus menunjukkan kepada anak-anak kita bahwa kita tidak perlu merasa bersalah karena kesibukan kita bekerja. Beri pengertian bahwa mereka adalah harta yang begitu berharga dan tiada suatu apapun yang bisa menggantikannya.

Kuantitas pertemuan dengan anak-anak boleh sedikit, tapi kondisinya harus selalu menyenangkan dan berkualitas. Jika demikian suasanaanya, niscaya anak kita pasti bisa menerima pilihan kita dengan baik. Jadi kita tidak perlu merasa bersalah hanya karena telah meninggalkan mereka untuk bekerja, dan yang mereka perlukan adalah seorang ibu yang senantiasa memelihara akhlaknya pada setiap ucapan dan perbuatannya, dan ia berupaya semaksimal mungkin agar akhlak islam ini selalu menghiasi dirinya dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka, karena anak-anak yang usianya masih sangat belia begitu mudah untuk mengikuti dan meniru perilaku seorang ibu.

Jadi seorang ibu hendaknya selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah baik bagi abak-anaknya dalam melaksanakan

ibadah sehari-hari. Dan yang paling penting sesibuk apapun aktifitas seorang ibu hendaknya selalu memantau tingkah laku anak-anaknya agar perhatian mereka jangan sampai terpicat pada hal-hal yang bertentangan dengan adab dan akhlak islam, karena jika anak-anak sudah melenceng dari tuntunan islam, maka pengaruhnya akan cepat membekas pada jiwa mereka. Kemudian mereka menganggap bahwa itu adalah perkara yang diperbolehkan Allah SWT.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, mengenai “Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Anak” (Studi Kasus Guru-Guru di SDIT Al-Bina Purwakarta)“ maka dapat diambil beberapa kesimpulan: *Pertama*, Wanita menurut fitrah dan kodratnya memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan pria, namun sebagai wanita ia memiliki kodrat dan berbagai keterbatasan di banding laki-laki. Wanita telah di siapkan Allah memiliki perasaan yang sensitif untuk mendukung tugas-tugas keibuannya. Ada jabatan-jabatan penting yang tidak di berikan kepada wanita oleh Allah seperti jabatan kenabian dan kerasulan. Akan tetapi, bukankah yang melahirkan para nabi dan rasul adalah kaum wanita? Begitu terhormatnya Maryam, Ibunda Nabi isa as, sehingga di sebut dalam Al Qur an sebagai wanita yang shalehah dan bertakwa. Demikian pula Asiah dan Mashitah, wanita pejuang di zaman Fir,aun, serta khadijah dan Aisyah di zaman Nabi Muhammad saw, adalah figur wanita-wanita mulia. *Kedua*, Al Qur’an menegaskan bahwa laki-laki dengan perempuan terdapat kesetaraan. Tidak ada perbedaan antara keduanya dalam perbuatan. Siapa saja melakukan amal (perbuatan) akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang mereka perbuat. Inilah yang di tegaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur an surat Al Ahzab (33) ayat 35. Jelas sekali terpahami dalam ayat tersebut, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja mendapat ganjaran dari amal perbuatan yang dilakukannya. Tidak ada penempatan yang lebih ataupun penempatan yang kurang dalam posisi itu. Keduanya harus saling mendukung. Substansinya pendapat para ulama tentang hukum wanita karier dalam islam ada yang membolehkan dan ada yang melarang dengan dasar dalil sama-sama kuatnya, adapun benang merah yang perlu dikonsumsi bersifat kondisional. Dizaman nabi banyak isteri-isteri sahabat yang bekerja juga isteri nabi pun bekerja. *Ketiga*, Peran wanita karier dalam pendidikan anak tentunya memiliki waktu yang cukup, bahkan lebih dari cukup

untuk mengasuh, menemani, dan memberikan pendidikan terbaik kepada anak . meskipun kedua orangtuanya sangat sibuk yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi yang mampu menyenangkan dan berkualitas saat memiliki waktu bersama anak dan memiliki agenda yang jelas dan terprogram dengan baik sehingga arah pendidikan terhadap anak jelas.

Benteng terkuat di dalam keluarga yang harus kita bangun adalah jalinan komunikasi yang positif dan terbuka serta sikap saling menghargai satu sama lain. Bangunan komunikasi ini akan menjadi saringan yang bisa menetralisasi pengaruh-pengaruh luar yang mungkin tidak sehat serta semakin tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Ali Abdul. 2003. *Fiqih Dakwah Muslimah*. Jakarta:Robbani Press
- Harikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indra, Hasbi. 2005. *Potret Wanita*. Jakarta Timur : Penamadani
- Linton, Ralph. 1984. *Sosiologi Status pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Masruroh, Ninik. 2011. *Perempuan Karier dan Pendidikan Anak*. Semarang: Rasail Media Gruf
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sugiarto, Muhammad Restu. *Wanita dalam Pandangan Islam*. Bandung : Arfino Raya
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern english Press
- QS Az-Zariyat : 56
- <http://hukum.jadilah.com/2016/11/hak-dan-kewajiban-suami-istri-menurut.html> 8 Juni 2016